



Perilaku Seksual Berisiko Tertular dan Menularkan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Karyawan Penderita HIV/AIDS di Kota Semarang)

Vinna Fitri Anis Annisa[✉], Muhammad Azinar
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 12 Agustus 2021
Accepted 14 Oktober 2021
Published 14 Oktober 2021

Keywords:
HIV/AIDS, Employees,
Risky Sexual Behavior

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.49061>

Abstrak

Latar Belakang: Jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Semarang dari tahun 2016-2019 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, tahun 2018 ditemukan 640 kasus dan tahun 2019 ditemukan 643 kasus. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sejak tahun 2007-2019 kasus HIV/AIDS paling banyak diderita oleh karyawan. Dengan jumlah kasus pada tahun 2020 sebanyak 117 penderita. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko tertular dan menularkan HIV/AIDS yang dilakukan oleh karyawan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian ini adalah karyawan dengan usia 20-40 tahun yang berdomisili di Kota Semarang.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum tertular HIV/AIDS pengetahuan dan sikap karyawan tentang HIV/AIDS sangat buruk. Seluruh informan merasa HIV/AIDS dapat dicegah dengan menjaga kebersihan diri. Sedangkan setelah tertular HIV/AIDS pengetahuan dan sikap karyawan tentang HIV/AIDS cukup baik, tetapi praktiknya masih kurang. Seluruh informan merasa penting melakukan perilaku pencegahan menularkan HIV/AIDS. Hambatan yang dirasakan yaitu kurangnya pengetahuan informan mengenai kondom, perilaku pencegahan tertular dan menularkan HIV/AIDS, serta kebiasaan bergonta-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual karena merasa sulit menolak keinginan diri untuk hanya berhubungan seksual dengan satu orang saja. **Kesimpulan:** Penyebab utama karyawan tertular HIV/AIDS adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS. Setelah tertular HIV/AIDS seluruh informan melakukan perilaku pencegahan menularkan HIV/AIDS.

Abstract

Background: The number of HIV/AIDS cases in Semarang City from 2016-2019 has increased every year, in 2018 there were 640 cases and in 2019 there were 643 cases. Based on the type of work, since 2007-2019 the most cases of HIV/AIDS suffered by employees. With the number of cases in 2020 as many as 117 patients. The purpose of this study was to describe the sexual behavior at risk of contracting and transmitting HIV/AIDS by employees.

Methods: This study uses a qualitative method. Determination of informants using purposive sampling technique. The informants of this research are employees aged 20-40 years who live in the city of Semarang.

Results: This study shows that prior to contracting HIV/AIDS, employees' knowledge and attitudes about HIV/AIDS were very poor. All informants felt that HIV/AIDS could be prevented by maintaining personal hygiene. Meanwhile, after contracting HIV/AIDS, employees' knowledge and attitudes about HIV/AIDS are quite good, but the practice is still lacking. All of the informants felt it was important to carry out the behavior to prevent the spread of HIV/AIDS. The perceived barriers are the informants' lack of knowledge about condoms, behavior to prevent contracting and transmitting HIV/AIDS, and the habit of changing partners in sexual intercourse because they find it difficult to resist their desire to only have sex with one person.

Conclusion: The main cause of employees contracting HIV/AIDS is the lack of knowledge about HIV/AIDS prevention behavior. After contracting HIV/AIDS, all informants carried out prevention behaviors from transmitting HIV/AIDS.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : anisvinna@gmail.com

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus atau HIV merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh. Acquired Immun Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV). Hal ini menyebabkan tubuh tidak dapat melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh, padahal penyakit tersebut tidak akan menyebabkan gangguan yang sangat berarti pada orang yang sistem kekebalan tubuhnya normal (Permenkes RI, 2013).

Sejak tahun 1990 penularan HIV di Indonesia meningkat dengan pesat. Hingga tahun 2006 diperkirakan sebanyak 150.000 sampai 250.000 orang telah terinfeksi HIV. Di Jawa Tengah jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 1.867 kasus, tahun 2017 dilaporkan sebanyak 2.270 kasus, tahun 2018 dilaporkan sebanyak 2.564 kasus, dan tahun 2019 dilaporkan sebanyak 2.704 kasus (Dinkes Jateng, 2019).

Berdasarkan hasil Survey Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP), sero survey, dan layanan Voluntary, Counseling, and Testing (VCT) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang diperoleh data kumulatif kasus HIV di Kota Semarang yang hasilnya tahun 2016 ditemukan 488 kasus, tahun 2017 ditemukan 534 kasus, tahun 2018 ditemukan 640 kasus, tahun 2019 ditemukan 643 kasus. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa tren kasus HIV di Kota Semarang dari tahun 2016 – 2019 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya (Dinkes Semarang, 2019).

Hasil laporan pada profil kesehatan Kota Semarang tahun 2020 diketahui jumlah kumulatif kasus AIDS tahun 2007-2020 berdasarkan jenis pekerjaannya mengalami peningkatan dimana paling banyak diderita oleh karyawan dengan jumlah kasus pada tahun 2019 sebanyak 116 penderita, sedangkan tahun 2020 sebanyak 117 penderita. Posisi kedua adalah ibu rumah tangga dengan jumlah kasus pada tahun 2019 sebanyak 102 penderita, sedangkan tahun 2020 sebanyak 104 penderita. Posisi ketiga adalah wiraswasta dengan jumlah

kasus pada tahun 2019 sebanyak 85 penderita, sedangkan tahun 2020 sebanyak 88 penderita (Dinkes Semarang, 2019).

HIV/AIDS dapat menular melalui hubungan seksual yang tidak aman, diantaranya hubungan seks lewat liang senggama tanpa kondom, hubungan seks lewat dubur tanpa kondom, dan seks oral. Selain itu HIV/AIDS dapat pula menular melalui transfuse darah, saling bertukar jarum suntik atau benda tajam lainnya pada pemakaian obat bius, menindik kuping atau tato. Penularan HIV/AIDS dapat juga terjadi dari ibu hamil ke janin, saat hamil, melahirkan atau melalui ASI saat menyusui (Kemenkes, 2015).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan perilaku pencegahan mereka terhadap HIV/AIDS kurang dan inilah yang merupakan salah satu pemicu peningkatan penderita HIV/AIDS. Karyawan yang merupakan bagian dari masyarakat juga merupakan salah satu faktor pendorong dalam perwujudan perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang positif termasuk dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Kebanyakan karyawan yang bekerja merantau di Kota dan memberikan kesempatan mereka bertemu dengan para Pekerja Seks Komersial (PSK). Seperti juga kelompok rentan lainnya, para karyawan ini berpotensi tinggi menyebarkan penyakit. Apabila karyawan terjangkit infeksi maka hal tersebut tidak hanya akan menyebar melalui keluarga di rumah, namun juga di perusahaan tempat mereka bekerja atau wilayah lain yang mereka singgahi (Rohmawati & Indrianti, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko tertular dan menularkan HIV/AIDS pada karyawan di Kota Semarang.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis rancangan penelitian studi kasus pada karyawan penderita HIV/AIDS. Sumber data sekunder berupa data penderita HIV/AIDS yang berprofesi sebagai karyawan diperoleh dari PKBI Semarang, sedangkan untuk

data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Informan utama berjumlah 6 orang. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Kriteria informan utama adalah karyawan yang terinfeksi HIV/AIDS minimal 1 tahun dari awal terdiagnosa dengan rentang usia 20-40 tahun serta berdomisili di Kota Semarang. Sedangkan informan triangulasi adalah PKBI Semarang yaitu pemegang program HIV/AIDS PKBI Kota Semarang, pendamping Griya Asa, dan pasangan dari informan utama. Penelitian dilakukan pada bulan Februari - April 2021. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Miles dan

Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, reduksi data, verifikasi data, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Penelitian ini sudah mendapatkan izin etis (ethics clearans) dari Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang dengan nomor surat 036/KEPK/EC/2021.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Karakteristik Informan:

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 6 informan utama karyawan yang terinfeksi HIV/AIDS di Kota Semarang dan informan triangulasi PKBI Semarang, pendamping Griya Asa, dan pasangan dari informan utama.

Tabel 1. karakteristik Informan Utama

Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan	Lama Bekerja	Tahun Terinfeksi HIV/AIDS
A	32	P	SMA	Kawin	Tiga tahun	2015
B	26	L	SMA	Belum kawin	Lima tahun	2014
C	37	P	SD	Kawin	Lima tahun	2013
D	26	L	SMK	Belum kawin	Sembilan tahun	2018
E	31	L	SD	Belum kawin	Lima tahun	2018
F	27	L	SMA	Belum kawin	Tiga tahun	2017

Hasil penelitian menggambarkan Pendidikan terakhir yang ditempuh sebagian besar informan hanya tamat SMA, dua orang informan bahkan hanya mampu menyelesaikan hingga tamat SD. Sebagian besar informan tidak dapat melanjutkan pendidikannya dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan lagi. Pengetahuan yang rendah menjadi sebab sebagian besar informan sebelum tertular HIV/AIDS tidak mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octavianty, 2015), penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Bumbu dimana didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 responden yang melakukan upaya pencegahan rendah, hal ini dapat dikarenakan kurangnya kesadaran atau ketidak pedulian akan bahaya terinfeksi HIV/AIDS. Pengetahuan dan pemahaman yang keliru akan sebuah informasi

khususnya HIV/AIDS. Pengetahuan dan pemahaman yang keliru akan sebuah informasi khususnya HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Rendahnya pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS. Informasi yang tidak komprehensif didapatkan oleh responden bisa menjadi salah satu faktor.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pengetahuan informan sebelum tertular adalah Sebagian besar informan hanya mengetahui bahwa penyakit HIV/AIDS adalah penyakit yang sangat berbahaya. Masih ada informan yang sama sekali tidak tahu apa itu penyakit HIV/AIDS. Masih banyak informan yang belum mengetahui bagaimana penularan dan cara untuk mencegah tertular HIV/AIDS. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa HIV/AIDS dapat dicegah dengan menjaga kebersihan diri. Sedangkan setelah tertular Sebagian besar informan telah

mengetahui apa itu penyakit HIV/AIDS, namun masih banyak yang belum mengetahui macam-macam cara penularan HIV/AIDS dan bagaimana cara untuk mencegah menularkan secara benar. Sebagian besar informan hanya mengetahui pengetahuan tentang penularan penyakit HIV/AIDS berdasarkan pengalaman pribadi yang menyebabkan tertular HIV/AIDS.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada enam informan diketahui secara umum, sebagian besar informan baik sebelum tertular ataupun setelah tertular masih memiliki pengetahuan yang buruk tentang perilaku seksual berisiko. Satu informan tidak mengetahui apa itu perilaku seksual berisiko, satu informan menyatakan bahwa perilaku seksual berisiko adalah melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman. Seluruh informan melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia dibawah 20 tahun. Beberapa informan menyatakan bahwa melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15 tahun, satu informan pada usia 18

tahun, dan satu informan pada usia 20 tahun. Sebagian besar informan mengaku melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacar.

Dari enam informan diketahui secara umum sikap karyawan sebelum tertular adalah Sebagian besar memiliki sikap yang buruk terkait perilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan tertular HIV/AIDS. Sikap tersebut diantaranya penggunaan kondom, perilaku pencegahan tertular dan menularkan HIV/AIDS, dan bergonta-ganti pasangan sebelum tertular HIV/AIDS. Sebagian besar sudah mengetahui bahaya tidak menggunakan kondom ketika bergonta ganti pasangan tetapi masih acuh dan cenderung menyepelekan. Sedangkan setelah tertular Sebagian besar sudah memiliki sikap yang baik terkait perilaku seksual berisiko yang dapat menularkan HIV/AIDS. Sikap tersebut diantaranya penggunaan kondom, perilaku pencegahan tertular dan menularkan HIV/AIDS, dan bergonta-ganti pasangan akan tetapi dalam praktiknya masih buruk.

Tabel 2. Persepsi Karyawan

Aspek yang Diamati	Kesimpulan	
	Sebelum Tertular HIV/AIDS	Setelah Tertular HIV/AIDS
Persepsi Kerentanan		
Persepsi Penggunaan Kondom	Sebagian besar informan memiliki persepsi bahwa tidak akan tertular HIV/AIDS meskipun melakukan hubungan seksual berisiko dengan bergonta-ganti pasangan.	Seluruh informan menyatakan bahwa ketika melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom, mereka akan rentan menularkan HIV/AIDS kepada pasangan mereka.
Persepsi Perilaku Pencegahan Tertular dan Menularkan HIV/AIDS	Seluruh informan mengaku tidak pernah melakukan perilaku pencegahan agar tidak tertular HIV/AIDS. Hanya dua orang informan yang rutin melakukan Tes VCT sebelum tertular HIV karena menyadari bahwa sering bergonta-ganti pasangan sehingga rentan tertular HIV.	Informan menyadari bahwa sangat rentan menularkan HIV/AIDS kepada orang lain terutama pasangan. Namun pada praktiknya beberapa informan mengaku masih melakukan hubungan seksual dengan bergonta ganti pasangan.
Persepsi Bergonta-Ganti Pasangan	Informan memiliki persepsi bahwa tidak akan tertular HIV/AIDS meskipun melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan. Dua informan mengaku merasa rentan tertular tetapi tetap bergonta-ganti pasangan.	Masih ada informan yang sesekali berhubungan dengan bergonta-ganti pasangan tetapi selalu menggunakan kondom untuk mencegah penularan HIV/AIDS
Persepsi Keseriusan		
Persepsi Penggunaan Kondom	Informan memiliki persepsi bahwa ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangan dan bukan dengan sembarang orang maka akan terhindar dari tertular penyakit HIV/AIDS, selain itu menurut informan jika menjaga kebersihan diri juga akan mencegah dari tertular penyakit HIV/AIDS.	Seluruh informan mengatakan bahwa dengan menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual dapat mencegah dari resiko tertular ataupun menularkan penyakit HIV/AIDS.

Persepsi Perilaku Pencegahan Tertular dan Menularkan HIV/AIDS	Sebagian besar informan menyatakan ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangan dan bukan sembarang orang seperti menjual diri maka akan terhindar dari HIV/AIDS. Selain itu jika menjaga kebersihan diri sendiri dan pasangan akan mencegah tertular dari penyakit seksual termasuk HIV.	Persepsi seluruh informan baik, informan menyatakan jika tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual maka sangat berisiko untuk menularkan HIV/AIDS kepada pasangan.
Persepsi Bergonta-Ganti Pasangan	Informan merasa tidak akan tertular HIV/AIDS meskipun sering bergonta-ganti pasangan. Menurut informan menjaga kebersihan diri dapat mencegah dari tertular penyakit menular seksual maupun HIV.	Seluruh informan memiliki persepsi keseriusan yang baik terkait bergonta-ganti pasangan dalam berhubungan seksual. Dua informan mengaku masih kerap bergonta-ganti pasangan meskipun mengetahui baha rentan menularkan HIV/AIDS.

Persepsi Manfaat

Persepsi Penggunaan Kondom	Informan merasa jika kondom hanya dapat mencegah dari kehamilan dan tidak dapat mencegah tertular dari penyakit seksual dan HIV/AIDS. Dua informan mengaku merasa aman ketika memakai kondom dan terhindar dari penyakit HIV tetapi pada praktiknya masih kurang.	Seluruh informan memiliki persepsi manfaat yang baik. Informan merasa lebih aman, bersih, serta nyaman jika menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual sehingga dapat mencegah untuk tidak menularkan virus HIV/AIDS.
Persepsi Perilaku Pencegahan Tertular dan Menularkan HIV/AIDS	Informan merasa tidak perlu melakukan tindakan pencegahan karena merasa aman dan tidak akan tertular HIV/AIDS.	Persepsi manfaat informan sudah baik. Seluruh informan menyatakan bahwa melakukan perilaku pencegahan menularkan HIV/AIDS penting untuk dilakukan agar tidak ada lagi yang tertular HIV/AIDS.
Persepsi Bergonta-Ganti Pasangan	Sebagian besar informan memiliki persepsi manfaat yang buruk. Informan menyatakan bahwa selama ini melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan tanpa memikirkan dampak yang akan diperoleh ketika melakukan hal tersebut.	Informan menyatakan jika tidak bergonta-ganti pasangan dan setia hanya kepada satu pasangan saja dapat mencegah seseorang dari tertular ataupun menularkan HIV/AIDS.

Persepsi Hambatan

Persepsi Penggunaan Kondom	Hambatan yang dirasakan adalah kurangnya pengetahuan informan mengenai kondom, usia yang terlalu muda ketika pertama kali melakukan hubungan seksual, rasa malu akan stigma negatif orang lain ketika ingin membeli kondom, serta mahalnnya harga kondom untuk kalangan remaja pada waktu itu.	Hambatan dalam penggunaan kondom adalah pasangan yang terkadang tidak mau menggunakan kondom karena mengurangi kenikmatan saat berhubungan.
Persepsi Perilaku Pencegahan Tertular dan Menularkan HIV/AIDS	Informan mengaku tidak mengetahui cara pencegahan agar tidak tertular HIV/AIDS, tidak pernah diberi informasi dan tidak pernah mencari informasi terkait perilaku pencegahan HIV/AIDS yang dapat dilakukan.	Beberapa informan hanya mengetahui penularan HIV/AIDS melalui hubungan seksual saja. Informan merasa penting melakukan perilaku pencegahan menularkan tetapi pada praktiknya masih kurang.
Persepsi Bergonta-Ganti Pasangan	Hambatan yang dirasakan adalah kurangnya pengetahuan informan terkait bahaya bergonta-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual, serta sulitnya menolak keinginan diri untuk hanya berhubungan seksual dengan satu orang saja, tingginya keinginan untuk mencoba hal baru, dan bosan dengan hanya satu pasangan seksual saja.	Hambatan dalam kebiasaan bergonta-ganti pasangan adalah sulitnya menolak keinginan diri untuk hanya berhubungan seksual dengan satu orang saja, tingginya keinginan untuk mencoba hal baru.

Cues to action / factor pendukung bagi informan adalah: Sebagian informan mendapat pengaruh informasi dari penyuluhan dan internet. Dukungan dari pihak PKBI Semarang yaitu berupa penyuluhan dan pendampingan. Dukungan dari pendamping Griya Asa berupa pemberian pemahaman tentang HIV/AIDS, pemberian motivasi, dan pengetahuan tentang

perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. Sedangkan pasangan memberikan dukungan berupa motivasi dan pengingat bagi informan.

Pengetahuan:

Pengetahuan informan diperoleh berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan. Diketahui secara umum, sebagian besar informan sebelum tertular mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS, namun masih banyak yang belum mengetahui cara penularan HIV/AIDS secara benar. Beberapa informan bahkan memiliki pengetahuan bahwa HIV/AIDS dapat dicegah dengan menjaga kebersihan diri. Sedangkan setelah tertular HIV/AIDS sebagian besar informan mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS, namun beberapa informan masih ada yang tidak mengetahui penyebab dan cara penularan HIV/AIDS secara benar. Satu informan memiliki pengetahuan jika HIV/AIDS adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus. Pendidikan terakhir yang ditempuh sebagian besar informan hanya tamat SMA, dua orang informan bahkan hanya mampu menyelesaikan hingga tamat SD. Sebagian besar informan tidak dapat melanjutkan pendidikannya dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan lagi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husnul Umam et al., 2015), dimana didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 46 orang (53,6%) terhadap HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan, lingkungan, dan informasi media massa. Tingkat pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk mendapatkan informasi.

Sikap:

Sebelum tertular HIV/AIDS sebagian besar informan memiliki sikap yang buruk terkait penggunaan kondom, perilaku pencegahan tertular dan menularkan HIV/AIDS, dan kebiasaan bergonta-ganti pasangan. Sebagian besar informan cenderung acuh sehingga menyebabkan informan akhirnya tertular HIV/AIDS. Sedangkan setelah tertular HIV/AIDS sebagian besar informan sudah memiliki sikap yang baik. Sebagian besar informan mengaku sudah melakukan perilaku

pencegahan menularkan HIV/AIDS. Seluruh informan yang masih melakukan hubungan seksual mengaku selalu menggunakan kondom ketika berhubungan. Hanya dua orang informan yang mengaku masih bergonta-ganti pasangan, tetapi selalu menggunakan kondom ketika berhubungan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Victor et al., 2015), yang menunjukkan bahwa pengendalian diri dan sexual self-efficacy adalah kepercayaan diri seseorang yang dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk terlibat dalam praktik seksual yang aman, melakukan control serta mengelola hubungan seksual yang memiliki hubungan positif dengan kesehatan yang dapat mencegah perilaku seksual berisiko.

Perilaku Seksual Karyawan

Perilaku seksual yang dilakukan oleh enam informan sebelum tertular HIV/AIDS berada dalam tahap berisiko terkena penyakit HIV/AIDS. Semua informan melakukan hubungan seks pertamakalipada usia yang masih sangat dini. Kisaran usia pertama melakukan hubungan seksual adalah 15-19 tahun. Hal ini menjadi penyebab utama informan akhirnya tertular HIV/AIDS. Hubungan seks pertama kali yang terlalu muda akan meningkatkan risiko terinfeksi IMS dan HIV/AIDS. Setelah tertular HIV/AIDS seluruh informan jauh dari risiko menularkan HIV/AIDS. Sebagian besar informan masih aktif melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, tetapi selalu menggunakan kondom ketika berhubungan seksual. Dua orang informan menyatakan sesekali masih bergonta ganti pasangan, tetapi selalu menggunakan kondom ketika berhubungan seksual. Selain itu usia informan yang saat ini kisaran 26-37 tahun membuat informan semakin memikirkan dampak yang akan ditimbulkan ketika masih melakukan perilaku seksual berisiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liya Muzdalifah et al., 2019), usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir manusia. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan membetasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan

praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi kesehatan dan praktek yang memotifasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Persepsi Kerentanan

Sebelum tertular HIV/AIDS sebagian besar memiliki persepsi kerentanan yang buruk terhadap perilaku seksual berisiko tertular HIV/AIDS. Seluruh informan memiliki persepsi bahwa perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan tidak akan membuat mereka terkena HIV/AIDS, sehingga tidak membuat informan merasa rentan terkena HIV/AIDS. Informan merasa selalu dalam kondisi sehat dan tidak pernah terkena IMS. Selain itu adanya anggapan jika selalu menjaga kebersihan diri dapat menjaga tubuh dan mencegah terkena IMS dan HIV/AIDS.

Sedangkan setelah tertular HIV/AIDS hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kerentana yang baik terhadap perilaku seksual berisiko menularkan HIV/AIDS, akan tetapi persepsi yang baik ternyata belum menjamin seseorang untuk memiliki perilaku yang baik pula. Seluruh informan memiliki persepsi bahwa mereka rentan menularkan HIV/AIDS kepada orang lain, terutama pasangan mereka. Sebagian besar informan masih aktif melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetapnya dan merasa sangat berisiko dan rentan menularkan HIV/AIDS ketika tidak memakai kondom disaat melakukan hubungan seksual, tetapi masih ada informan yang melakukan hubungan seksual lebih dari satu pasangan.

Penelitian ini bersebrangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yeni Apriana et al., 2016), yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS, dan semakin merasa risiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula.

Persepsi Keseriusan

Sebelum tertular HIV/AIDS seluruh informan merasa bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang serius. Namun seruruh informan masih memiliki persepsi keseriusan yang buruk. Seluruh informan

tidak pernah melakukan perilaku pencegahan tertular HIV/AIDS. Informan tidak pernah menggunakan kondom ketika berhubungan seksual dan sering bergonta-ganti pasangan seksual. Informan juga meyakini jika selalu menjaga kebersihan diri dan selalu dalam kondisi sehat dapat menghindarkan dari tertular penyakit HIV/AIDS. Hal ini pula yang membuat responden akhirnya tertular HIV/AIDS. Setelah tertular HIV/AIDS seluruh informan merasa bahwa penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang serius. Namun beberapa informan masih memiliki persepsi keseriusan yang buruk. Sebagian besar informan masih aktif melakukan huungan seksual dengan pasangan tetapnya. Bahkan dua orang informan sesekali masih bergonta-ganti pasangan, seluruh informan mengaku selalu menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual dengan pasangannya baik yang tetap maupun tidak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamila Rahmadiyah & Fajar ariyanti, 2020), yang menyatakan bahwa tingginya persepsi keparahan HIV/AIDS yang disadari informan dapat diasumsikan karena informasi yang sering informan terima mengenai HIV/AIDS adalah mengenai keparahan dari penyakit tersebut. Besarnya persepsi keparahan namun tidak sejalan dengan tindakan pencegahan yang dilakukan bisa disebabkan karena berbagai hal, salah satunya karena tidak merasa bahwa dirinya berisiko terkena penyakit tersebut. Persepsi keparahan yang dirasakan terhadap HIV/AIDS berbeda pada masing-masing individu. Hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki pandangan yang subjektif terkait penyakit HIV/AIDS.

Persepsi Manfaat

Sebelum tertular HIV/AIDS seluruh informan memiliki persepsi manfaat yang buruk terkait penggunaan kondom, perilaku pencegahan tertular dan menularkan HIV/AIDS, dan kebiasaan bergonta-ganti pasangan. Sebagian besar informan hanya mengetahui manfaat kondom sebagai pencegah kehamilan saja. Informan tidak mengetahui manfaat melakukan perilaku pencegahan tertular HIV/AIDS karena merasa tidak akan tertular HIV/AIDS. Sedangkan setelah tertular HIV/AIDS seluruh informan memiliki persepsi manfaat

yang baik. Informan merasa lebih sehat, bersih dan aman jika menggunakan kondom ketika berhubungan seksual. Beberapa informan mengaku sudah terbiasa memakai kondom dan merasa aneh jika berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom. Sebagian besar informan juga merasa lebih tenang dan aman ketika melakukan perilaku pencegahan menularkan HIV/AIDS. Namun, pemahaman tersebut juga ternyata tidak dibarengi dengan perubahan perilaku terhadap kebiasaan bergonta-ganti pasangan. Beberapa informan mengaku sesekali masih berhubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan.

Hal ini bersebrangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Enggarwari, 2015 dalam (Wulandari et al., 2016), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. Semakin tinggi persepsi manfaat pencegahan terhadap IMS dan HIV/AIDS semakin baik praktiknya dalam pencegahan penyakit IMS dan HIV/AIDS.

Persepsi Hambatan

Hambatan yang dirasakan oleh informan sebelum tertular HIV/AIDS adalah kurangnya pengetahuan informan mengenai kondom, perilaku pencegahan tertular dan menularkan HIV/AIDS, serta kebiasaan bergonta-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual. Selain itu, usia yang terlalu muda ketika pertama kali melakukan hubungan seksual, rasa malu akan stigma negatif orang lain ketika ingin membeli kondom, serta mahalnya harga kondom untuk kalangan remaja pada waktu itu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamila Rahmadiyah & Fajar ariyanti, 2020), menjelaskan bahwa semakin muda umur seseorang menyebabkan mereka belum memikirkan kondisi lain setelah dinyatakan positif HIV.

Sedangkan setelah tertular HIV/AIDS hambatan yang dirasakan oleh informan adalah pasangan yang terkadang tidak mau menggunakan kondom karena mengurangi kenikmatan saat berhubungan, serta sulitnya menolak keinginan diri untuk hanya berhubungan seksual dengan satu orang saja, tingginya keinginan untuk mencoba hal baru, dan bosan dengan hanya satu pasangan seksual saja. Hasil penelitian ini juga sesuai

dengan teori Health Belief Model (Rosenstock IM et al., 1988), dijelaskan bahwa seseorang umumnya tidak mencoba untuk melakukan sesuatu yang baru kecuali seseorang berpikir dapat melakukannya. Jika seseorang percaya suatu perilaku baru yang berguna (manfaat dirasakan), tetapi berpikir bahwa dia tidak mampu melakukan itu (penghalang dirasakan), kemungkinan bahwa hal itu tidak akan dilakukan.

Faktor Pendorong / Cues To Action

Sebagian besar informan tidak pernah mengetahui adanya informasi dari media massa dan tidak pernah mengakses terkait perilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan tertular maupun menularkan HIV/AIDS. Informan merasa tidak memiliki waktu luang dan merasa bahwa mencari informasi di media massa tidak terlalu penting. Sebagian dari informan justru menyatakan bahwa banyak mendapat informasi dari penyuluhan dan internet baik pada saat sebelum ataupun setelah tertular HIV/AIDS.

Dukungan dari PKBI Semarang dan Pendamping Griya Asa yaitu berupa penyuluhan, pemberian pemahaman, nasihat serta pemberian pemahaman. Pendamping berperan penting dalam berubah perilaku informan. Selain itu dukungan utama yang menggerakkan informan adalah dukungan dari pendamping yang merupakan sesama ODHA, membuat informan termotivasi untuk mengubah perilaku seksualnya menjadi lebih baik. Sebagian besar informan merasa dukungan dari pasangan kurang mempengaruhi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada enam orang informan didapatkan hasil bahwa, informan mengalami perubahan perilaku dimana diketahui bahwa sebelum tertular HIV/AIDS seluruh informan aktif melakukan perilaku seksual yang berisiko. Sedangkan setelah tertular HIV/AIDS sebagian besar informan cenderung sudah merubah perilaku seksualnya menjadi yang lebih sehat, agar tidak menularkan HIV/AIDS kepada orang lain. Sebagian kecil informan yang masih melakukan perilaku seksual berisiko dengan masih bergonta-ganti pasangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri dan sexual self-efficacy adalah

kepercayaan diri seseorang yang dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk terlibat dalam praktik seksual yang aman, melakukan kontrol serta mengelola hubungan seksual yang memiliki hubungan positif dengan kesehatan yang dapat mencegah perilaku seksual berisiko.

Dimana meskipun telah terinfeksi HIV/AIDS tidak mudah untuk mengubah kebiasaan perilaku seksual informan yang berisiko. Pengendalian diri menjadi kunci utama dalam melakukan perubahan perilaku. Selain itu, pengalaman terinfeksi HIV/AIDS yang dialami informan juga menjadi penyebab utama perubahan perilaku seksual yang terjadi dimana sebelum terinfeksi HIV/AIDS seluruh informan aktif melakukan perilaku seksual berisiko menjadi hanya sebagian kecil yang masih melakukan perilaku seksual berisiko berupa bergonta-ganti pasangan.

Daftar Pustaka

- Dinkes Jateng. (2019). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Jawa Tengah.
- Dinkes Semarang. (2019). *Profil Kesehatan Kota Semarang 2019*. Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Fauziyah R. (2018). Perilaku Berisiko pada Lelaki Seks Lelaki Terhadap Kejadian Human Immunodeficiency Virus di Indonesia (Data Survei Terpadu Biologis dan Perilaku Tahun 2015). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 486–494.
- Firmina. (2016). Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual dan Perilaku Seksual Tidak Aman Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 50–59.
- Kamila Rahmadiyah, & Fajar ariyanti. (2020). Gambaran Keinginan Kelompok Lelaki Seks Lelaki Dalam Memanfaatkan Klinik Voluntary Counselling and Testing di Puskesmas Ciputat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11 (1), 45–56.
- Kemenkes. (2015). *alat kelamin dan semua yang perlu kita ketahui tentang infeksi menular seksual (buku saku)*. Ditjen PPM & PL.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. In Kemenkes RI.
- Liya Muzdalifah, Triana Arisdiani, & Hermanto. (2019). Gambaran sikap pencegahan HIV/AIDS pada karyawan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2 (2), 83–88.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Octavianty, L. (2015). Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 53–58.
- Permenkes RI, P. M. K. republik I. (2013). *Pedoman Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rohmawati, R., & Indrianti, D. T. (2018). Modal Sosial Perempuan Pesisir dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Jember. *CULTURE*, 5, 1,.
- Rosenstock IM, Strecher VJ, & Becker MH. (1988). *Social Learning Theory and The Health Belief Model Rosenstock IM Strecher VJ Becker MH* (Vo. 15).
- Victor, E. C., Chung, R., & Thompson, R. J. (2015). Identifying Adolescent Patients at Risk For Sexually Transmitted Infections: Development of a Brief Sexual Health Screening Survey. *Clinical Pediatrics*, 54(9), 878–887.
- Wulandari, S., Hariati, L., & Andi, F. F. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas pada Remaja di SMA Negeri 4 Kendari Tahun 2016. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*, 1–13.
- Yeni Apriana, Nunuk Suryani, & Eti Poncorini. (2016). Health Belief Model: Health Preventive Behavior or Sexually Transmitted Infection in Female Sex Workers in Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1 (2), 70–78.